

Majalah Tri Wulan Prodi Ilmu Aqidah

ISSN 2460-8893

PERENIAL

KEMBALI MEWACANAKAN IMAN AKTUAL

Ulya

ALQURAN DAN KEISTIMEWAANNYA

Suhadi

MEMBANGUN TRADISI PLURALISME MELALUI
KEARIFAN LOKAL DI KUDUS

Ma'mun Mu'min

KONSEP AGAMA SEBAGAI TERAPI KESEHATAN
JIWA

Nur Ahmad

BERKENALAN DENGAN TAQWACORE FENOMENA
GERAKAN PUNK ISLAM

Nuskhan Abid

Volume 2, No. 3 Juli-September 2015

Susunan Redaksi Majalah Triwulan
PERENIAL
Prodi Ilmu Aqidah
Vol. 2, No. 3 Juli-September 2015

ISSN : 2460-6693

Penanggung Jawab
Fathul Mufid

Redaktur
Umma Farida
Mas'udi

Penyunting
Irzum Fariyah
Ahmad Atabik
Abdul Karim

Desain Grafis dan Fotografer
Nus Khan Abid
Efa Ida Amaliyah

Sekretariat
Muhammad Misbah
Sri Wahyuningsih

Majalah Triwulan Perenial
Diterbitkan oleh
Prodi Ilmu Aqidah (IA).
Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus

Sekretariat :
Jln. Conge Ngembalrejo PO BOX
51 Telp. 0291 432677, fax.
441613 Kudus
59322 Jawa Tengah

Daftar Isi

KEMBALI MEWACANAKAN IMAN
AKTUAL

Ulya
[3]

ALQURAN DAN
KEISTIMEWAANNYA

Suhadi
[10]

MEMBANGUN TRADISI
PLURALISME MELALUI KEARIFAN
LOKAL DI KUDUS

Ma'mun Mu'min
[16]

KONSEP AGAMA SEBAGAI
TERAPI KESEHATAN JIWA

Nur Ahmad
[22]

BERKENALAN DENGAN
TAQWACORE FENOMENA
GERAKAN PUNK ISLAM

Nus Khan Abid
[27]

KEMBALI MEWACANAKAN IMAN AKTUAL

Oleh : Ulya
Dosen STAIN Kudus

Prolog

Banyak orang mengatakan bahwa dirinya beriman, tetapi tanpa disadari perilaku-perilakunya tidak mencerminkan keimanannya. Pada tingkat individual orang seringkali mengesampingkan shalatnya dengan mendahulukan pekerjaannya; orang melaksanakan perjalanan suci karena mengedepankan gengsi pribadi; orang sulit mengelak dari berkata bohong dengan beralibi demi kebaikan; orang tidak bisa mengatakan tidak untuk sebuah persekongkolan melaksanakan tindak kejahatan di balik argumentasi kekompakan, dan lain-lain. Belum lagi pada tingkat sosial: sikap menggenggam tangan berat hati mengulurkan sedekah kepada fakir, miskin, ataupun anak yatim; sikap menutup telinga sehingga tidak mendengar suara tetangga-tetangga yang meminta pertolongan dari kesusahan; sikap memejamkan mata yang berakibat tidak melihat berbagai ketidakadilan di sekitarnya, dan

seterusnya.

Seperti yang telah diketahui bahwa iman adalah *taṣḍīq*. *Taṣḍīq* adalah membenarkan. Membenarkan adalah pekerjaan hati. Jadi iman adalah urusan hati. Sebagai urusan hati, maka iman memang tidaklah konkret. Eksistensi iman dalam diri seseorang menjadi rahasia antara seseorang itu sendiri dengan Tuhan. Meski demikian ulama-ulama banyak yang bersepakat mendefinisikan iman dengan *taṣḍīq bi al-qalbi wa qaul bi a-lisān wa 'amal bi al-arkān fa furū'uh*. Iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota tubuh adalah cabangnya. Ini berarti, dalam bahasa filsafat, iman adalah urusan hati sebagai potensi yang dapat membuahkan perilaku imani sebagai aktualisasinya.

Sejatinya, kajian yang demikian ini bukan menjadi kajian yang baru dalam khazanah keilmuan Islam, tetapi menurut

penulis sangat penting untuk terus dan selalu diwacanakan mengingat semakin banyaknya tantangan-tantangan bagi seorang yang mengklaim diri beriman tetapi mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan keimanannya dalam bentuk tingkah laku.

Iman Kaitannya dengan Perilaku Perspektif Mutakallimin

Dalam al-Qur'an telah banyak disebut ayat-ayat yang menggambarkan paralelitas antara iman dan perilaku. Bisa dicermati beberapa ayat dalam surat, Qs. Al-Baqarah: 62, Qs. Al-Mā'idah: 69, Qs. Yūnus: 9, Qs. Hūd: 23, Qs. al-Nahl: 97, Qs. al-Kahfi: 88, 30, Qs. Maryam: 96, Qs. Al-Hajj: 14, 23, 50, 56, Qs. al-'Ankabūt: 7, 9, 58, dan masih banyak lagi.

Sedangkan dalam diskusi keilmuan Kalam, persoalan tentang hubungan iman dan perilaku muncul di tengah peristiwa Perang Shiffin, yang *notabene* menjadi perang yang pertama kali di antara umat muslim sendiri, yaitu antara kelompok 'Alī ibn. Abī Tālib dan kelompok Mu'āwiyah ibn. Abū Sufyān. Tak bisa dielakkan bahwa dalam peristiwa tersebut terjadilah saling melukai, bahkan saling membunuh di antara sesama muslim. Saat inilah diskursus status orang beriman yang melakukan tindakan dosa besar dimulai. Kelompok

Khawarij, kelompok yang keluar dari barisan 'Alī, adalah kelompok pertama yang meresponnya. Mereka menyatakan bahwa orang beriman yang membunuh adalah berdosa besar. Orang yang berdosa besar dinilai kafir, boleh diperangi, bahkan wajib dibunuh. Sedangkan kelompok Murjiah menilai mereka tetap dalam status mukmin. Adapun tentang dosa besar yang diperbuat ditunda penyelesaiannya di hari perhitungan kelak (Nasution, 1986: 7). Kesimpulan logis yang didapat dari pendapat di atas, bahwa jika Khawarij meletakkan perilaku menjadi hal yang paling utama dalam iman dan bahkan seakan-akan iman identik dengan perilaku, sedangkan Murjiah mengutamakan iman dengan menomorduakan perilaku meski iman dan perilaku tetap menjadi satu rangkaian.

Dalam perkembangannya, pendapat Murjiah banyak diterima dalam kalangan umat Islam jika dibandingkan dengan pendapat Khawarij, di antaranya Imām Abū Hanīfah, pendiri madzhab hanafi. Dalam hubungannya dengan ini dia mendefinisikan iman sebagai pengetahuan dan pengakuan tentang tuhan, tentang rasul-rasulNya, dan tentang segala apa yang datang dari Tuhan dalam keseluruhan dan tidak dalam perincian. Iman tidak memiliki sifat bertambah atau berkurang dan

tidak ada perbedaan manusia dalam hal iman. (al-Bagdādī, t.t: 203). Definisi iman versi Abū Ḥanīfah ini tampaknya juga tidak memberi tempat terhadap pentingnya perilaku bagi iman. Yang penting iman adalah pengetahuan dan pengakuan, akal dan hati.

Demikian pula Abū Ḥasan al-Asy'arī, tokoh panutan Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Iman baginya adalah pengakuan dalam hati tentang keesaan Allah dan tentang kebenaran rasul-rasul serta segala apa yang mereka bawa, sedangkan mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan rukun-rukun Islam merupakan cabang dari iman. Orang yang berdosa besar jika meninggal dunia tanpa taubat maka nasibnya di tangan Tuhan. Ada kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosa-dosanya, tetapi ada kemungkinan Tuhan tidak mengampuninya dan akan menyiksanya sesuai dengan dosa yang diperbuatnya (al-Syihraṣṭanī, 1951 : 101). Pendapat al-Asy'arī ini bisa dikatakan identik dengan Murjiah dan Imam Abū Ḥanīfah.

Dalam kenyataannya pendapat Murjiah sebagaimana tersebut banyak pendukungnya, barangkali, karena tidak ekstrem, lebih akomodatif, sehingga cenderung aman pada situasi dan kondisi kapanpun di tengah pertentangan-pertentangan

pendapat yang tajam.

Pemahaman Materi Iman Terpenting Masa Kini

Detail materi yang harus diimani oleh setiap umat Islam atau dikenal dengan rukun iman sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an bahwa:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِيلَ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَتَى السَّبِيلَ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَوَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (orang yang memerlukan

pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa" (Qs. al-Baqarah : 177).

Pada masa klasik Islam, pemahaman umat Islam terhadap materi atau rukun iman lebih banyak diwarnai dengan argumentasi-argumentasi rasional, di samping tentunya argumentasi doktriner. Hal ini karena mereka seringkali menghadapi serangan teologis

yang dilancarkan oleh kelompok beragama lain, seperti Nasrani, Yahudi, Majusi, dan lain-lain yang padanya telah dipersenjatai dengan perangkat filsafat Yunani, khususnya logika. Ditambah lagi masuknya gagasan-gagasan filsafat ke dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Karena pengaruh inilah maka gambaran eksistensial tentang Tuhan, malaikat, hari akhirat, dan seterusnya menjadi dominan dalam pemahaman terhadap materi iman saat itu. Di antara hasilnya adalah semaraknya diskusi tentang sifat dan dzat Allah, gambaran fisik dan sifat malaikat, deskripsi rangkaian peristiwa di hari akhir, di antara para ulama-ulama mutakallim

Sementara pada masa sekarang ini, umat Islam tidak lagi sedang berhadapan dengan



pemikiran-pemikiran rasional, tetapi berhadapan dengan persoalan-persoalan konkret kemanusiaan, di antara contohnya telah disebutkan di awal tulisan ini. Oleh karena itu pemahaman atas materi atau rukun iman harus diubah menjadi sebuah pemahaman yang mengadvokasi dan memotivasi manusia, menjadikan keimanan mereka berfungsi secara aktual, yaitu menjadi landasan etik bagi setiap sikap dan perilakunya. Dengan demikian materi atau rukun iman tidak sekedar menjadi dogma-dogma keyakinan yang kosong dan tidak hanya dihapalkan saja, didiskusikan saja, melainkan akan menjelma menjadi penggerak sikap dan perilaku.

Pendekatan Fungsional Terhadap Materi Iman Upaya Menumbuhkan Perilaku

Pendekatan fungsional terhadap materi atau rukun iman adalah mempelajari dan memahami tentang Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akherat, dan takdir dengan cara memposisikan kehadiran atau keberadaannya dalam konteks fungsi dikaitkan dengan keberadaan manusia. Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya *psichis* dan emosional dari pada rasional, dengan berupaya menggugah intensionalitas manusia, yakni orang Islam bahwa adanya

kehadiran Allah dan seterusnya di tengah umat manusia mempunyai jalinan keterkaitan yang sinergis, yang tak bisa dipisahkan dengan keberadaan manusia.

Adapun aktualisasi pendekatan fungsional atas materi atau rukun iman, sebagai berikut :

■ Iman kepada Allah

Meyakini adanya Allah yang satu-satunya wajib disembah dan dijadikan pusat peribadatan dengan membenarkan kalimah tauhid, *lā ilāh illā Allāh* (tiada tuhan selain Allah). Allah SWT adalah Tuhan Yang Menciptakan, Memelihara, dan Mengatur segala sesuatu. Bertauhid kepada Allah artinya sebagai seorang beriman wajib mengikat diri kepada Penciptanya, yaitu dengan selalu berlindung kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Qs. al-Nas: 1-3 bahwa Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berlindung kepada-Nya. Hal ini karena Allah adalah Tuhan manusia, Raja manusia, dan Sembahan manusia. Oleh karena itu, di hadapan Allahlah, orang beriman wajib menggantungkan segala urusan hanya kepadaNya.

■ Iman kepada Malaikat Allah

Dalam al-Qur'an Qs. al-Fath: 4 difirmankan bahwa Allah SWT memiliki bala tentara dari langit. Wajib diyakini bahwa Allah menciptakan malaikat

sebelum diciptakan Nabi Adam AS. Malaikat adalah makhluk yang diciptakan dari *nur* (cahaya) yang memiliki sifat selalu bertasbih kepada Allah dan senantiasa taat patuh menjalankan tugas yang Allah berikan. Aktualisasi dari iman kepada malaikat yaitu dengan menjadikan diri memiliki loyalitas (pengabdian) terhadap Allah, Rasul, dan agama Islam dengan tanpa pamrih seperti halnya Malaikat.

■ *Iman kepada Kitab Allah*

Allah telah menurunkan *kalam*-Nya, Taurat, kepada Nabi Musa AS, Zabur kepada Nabi Daud AS, dan Injil kepada Nabi Isa AS. Ketiga kitab tersebut kemudian disempurnakan dengan kitab al-Qur'an di akhir zaman yang diterima kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab-kitab ini menjadi petunjuk dan pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia sehingga umat beriman wajib mempelajari dan memegang teguh terhadapnya. Aktualisasi dari iman kepada kitab Allah adalah dengan menjadi manusia yang selalu ingin belajar. Menuntut ilmu dari mulai dalam buaian hingga kita masuk ke dalam liang lahat dengan memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah.

■ *Iman kepada Rasul Allah*

Nabi Muhammad adalah

seorang pemimpin yang membimbing umat menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana Firman Allah SWT Qs. al-Baqarah: 129, yang mana Nabi bertugas membacakan ayat-ayat Allah dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada orang beriman dan menyucikan mereka. Aktualisasi dari iman kepada Rasul Allah adalah dengan meneladani kepemimpinannya sehingga dapat menjadi pemimpin yang dapat menyelamatkan umat.

■ *Iman kepada Hari Akhir*

Segala sesuatu pasti ada akhirnya. Ada kehidupan pasti ada kematian. Kehidupan dunia pun akan berakhir pada suatu hari akhir yang disebut hari akhirat atau hari kiamat. Oleh karena itu harus diyakini bahwa kehidupan di dunia hanya kehidupan sementara, sedangkan kehidupan sebenarnya ada di akhirat. Kehidupan di dunia saat ini adalah media untuk meraih kesuksesan di akherat nanti. Aktualisasi dari iman kepada hari kiamat adalah dengan selalu memiliki visi (*cita-cita*) hidup yang jauh ke depan, memiliki orientasi *ukhrawi*, serta dengan tidak menunda amalan karena jatah waktu telah Allah SWT tentukan untuk kita. Hari akhirat pula akan mengingatkan bahwa segala apa yang kita perbuat di dunia semuanya,

akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di sana.

■ Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadha dan Qadar adalah ketentuan dan ketetapan Allah yang terjadi pada diri manusia. Hal ini merupakan hak Allah terhadap ciptaan-Nya sebagaimana firman Allah Qs. al-Tagābun: 11, yang artinya: *"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* Tugas umat Islam adalah selalu berusaha menjalankan apa yang menjadi tuntunan dari Allah melalui Rasul-Nya kepada manusia. Aktualisasi dari iman kepada Qadha dan Qadar adalah dengan selalu memaksimalkan segenap kemampuan dalam segala tugas dan peran, selalu siap dan ikhlas menghadapi resiko dan tantangan, dan tidak akan pernah berhenti berusaha.

Penutup

Dari paparan di atas di atas, bahwa untuk mengaktualisasikan keimanan dalam bentuk sikap dan perilaku maka bisa dilakukan dengan cara memahami materi atau rukun iman dengan pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional

bisa dilakukan dengan cara memposisikan keberadaan masing-masing unsur dari rukun iman tersebut sebagai teladan atau model yang harus ditiru, bisa pula diletakkan sebagai alat kontrol yang akan mengendalikan sikap dan perilaku yang tidak baik menjadi baik.

Akhirnya, dengan melaksanakan pendekatan fungsional dalam kesadaran manusia, akan menjadi lebih konkrit hasilnya, yakni tercapainya kedamaian dan kebahagiaan di dunia sebagai implikasi dari keharmonisan hubungan antar manusia sendiri, tetapi juga akan mendapatkan buah kenikmatan di akhirat karena keberhasilan kita menapaki jalan-Nya.

Wallahu a'lam

DAFTAR PUSTAKA

- Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta : UI Press, 1986.
 Al-Bagdādī, *al-Farq bain al-Firāq*, Kairo : Maktabah Subeih, t.t..
 Al-Syihrasytanī, *al-Milāl wa al-Niḥal*, Kairo: t.p, 1951.